

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain pada pembentukan kepribadian siswa, dalam proses pendidikan juga meliputi kegiatan mengajar, mendidik, serta melatih siswa untuk dapat mengkontruksi potensi-potensi tersebut menjadi hasil belajar yang baik.

Selanjutnya, berbicara mengenai potensi, untuk dapat mengkontruksi kemampuan yang dimiliki siswa agar terciptanya hasil belajar yang baik, tidak terlepas bahwa peran sekolah dan guru menjadi salah satu aspek utamanya. Sekolah yang mempunyai kualitas yang baik dapat menyongsong siswa dalam menemukan suatu pengetahuan yang baru. Pengetahuan baru tersebut diperoleh siswa dari proses belajar oleh guru yakni untuk mengembangkan kemampuan dari siswa itu sendiri dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Dengan adanya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) ini, maka aspek-aspek belajar akan terbentuk seiring dengan proses belajar siswa dari mata pelajaran tersebut.

Pada jenjang sekolah dasar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) telah menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib untuk dipelajari. Pembelajaran IPS memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan serta

kemampuan pada siswa dalam mengenal gejala serta masalah sosial yang ada di lingkup masyarakat, yakni dengan mempelajari dari berbagai segi kehidupan, seperti kenampakan alam, sumber daya alam, potensi alam, dan sebagainya.

Saat ini mata pelajaran IPS di jenjang sekolah dasar dalam penerapan kurikulum baru, yakni implementasi kurikulum merdeka, mata pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) digabungkan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), atau dapat dikenal dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial yang disingkat dengan IPAS.

Adapun, dengan adanya penggabungan daripada kedua mata pelajaran ini, tak lain mempunyai tujuan agar siswa dapat membangun rasa ketertarikan, rasa ingin mengetahui, berperan dengan aktif, membangun keterampilan, berpikir kritis, memahami pribadinya sendiri dan juga lingkungannya, meningkatkan ilmu pengetahuan serta memahami teori yang terdapat pada pembelajaran IPAS (Agustina et al., 2022, hlm. 9181). Oleh karena itu, tidaklah mudah agar mendapatkan keberhasilan kegiatan pembelajaran pada siswa tanpa adanya kreativitas serta inovasi kegiatan pembelajaran dari guru.

Demikian, hal tersebut tak sejalan dengan kenyataan yang ditemukan peneliti saat di lapangan, yang mana ketika peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan observasi awal yakni pada hari Jum'at tanggal 19 Mei 2023, ditemukan dari hasil pengamatan peneliti terhadap aktivitas pembelajaran guru dan siswa di kelas IV A UPT SD Negeri Ranjeng, bahwa memang guru masih mendominasi menyampaikan materi pembelajaran dengan metode pembelajaran ceramah, serta guru pun tidak menggunakan media pembelajaran atau alat peraga secara konkret dan interaktif terhadap aktivitas belajar mengajar yang dilaksanakan di kelas. Hal ini pun disokong oleh informasi yang disampaikan guru, bahwasannya memang saat mengajar, terutama pada mata pelajaran IPAS, guru

kenyataannya masih memilih alternatif menjelaskan materi pembelajaran IPAS dengan hanya menerapkan metode ceramah atau bercerita saja, karena menurutnya bahwa memang materi yang terdapat pada pembelajaran IPAS mempunyai pokok bahasan yang cukup banyak, sehingga penyampaian materi pembelajaran IPAS tersebut lebih cocok menggunakan metode ceramah atau bercerita. Walaupun saat peneliti mengamati kegiatan guru dan siswa tidak secara keseluruhan hanya menerapkan metode ceramah atau bercerita saja, tetapi dalam pembelajaran yang dilakukan pun masih adanya aktivitas atau interaksi tanya dan jawab, akan tetapi aktivitas atau interaksi tersebut kurang interaktif, bahkan masih terdapat beberapa siswa saat ditanya oleh guru tentang materi yang sedang dibahas kala itu, siswa tersebut terlihat tidak dapat menjawab pertanyaan dan terlihat tidak memahami materi yang disampaikan. Bahkan dalam proses siswa belajar juga pun, para siswa terlihat bosan, kurang adanya partisipasi aktif secara baik saat pembelajaran, dan masih ada siswa yang mengobrol atau bercanda selama pembelajaran, sehingga mereka tidak melaksanakan pembelajaran secara baik.

Selain pada aspek metode pembelajaran yang diterapkan guru terhadap berjalannya aktivitas belajar mengajar di kelas saat menyampaikan materi pada siswa, peneliti juga menemukan permasalahan pada penggunaan media pembelajaran. Dari hasil informasi yang diperoleh, yang mana guru menyampaikan, bahwa adanya kekurangan fasilitas yang disediakan oleh sekolah, sehingga dari adanya permasalahan tersebut menyebabkan guru tidak maksimal dalam memanfaatkan media pembelajaran yang interaktif untuk membantu proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, guru juga menyampaikan, bahwa guru memang masih cenderung kebingungan untuk membuat ataupun menggunakan media pembelajaran seperti apa yang dapat diterapkan saat berjalannya aktivitas belajar mengajar yang sedang dilaksanakan, terutama

dalam pembelajaran IPAS pada materi pemenuhan kebutuhan manusia. Sekalipun guru menggunakan media pada mata pelajaran atau pembahasan topik lainnya, media pembelajaran yang digunakan tersebut kurang bervariasi dan tidak begitu dikembangkan, hanya berbentuk gambar-gambar saja. Bahkan tak jarang juga guru tidak menggunakan media pembelajaran sama sekali dalam menyampaikan materi pembelajaran. Padahal yang diketahui secara idealnya dalam pembelajaran, media pembelajaran pun memiliki peranan yang sangatlah penting saat terlaksanakannya proses pembelajaran, sebab dengan menggunakan ataupun memanfaatkan suatu media pembelajaran secara konkret, saat guru menyampaikan suatu mengenai materi yang sedang dibahas, hal tersebut akan mudah untuk lebih tersampaikan dan juga dimengerti oleh siswa. Pendapat tersebut pun sejalan yang diutarakan oleh Kemp & Dayton (dalam Septy, 2021, hlm. 44) bahwa penggunaan media pembelajaran pada kegiatan pembelajaran mempunyai manfaat yaitu membuat penyampaian materi yang sedang dipelajari akan dapat disamakan pada setiap siswa, proses pembelajaran yang dilaksanakan akan menjadi lebih jelas dan juga menarik, aktivitas pembelajaran pun akan bertambah lebih aktif, serta mampu meningkatkan perolehan hasil belajar terhadap siswa, pemanfaatan media pembelajaran juga dapat menciptakan tingkah laku yang baik pada siswa melalui materi maupun pada aktivitas belajar yang sedang dilaksanakan, bahkan dengan menggunakan media pembelajaran pun akan mengubah tugas seorang guru menjadi lebih positif maupun juga produktif.

Dengan kurangnya guru dalam memerhatikan metode pembelajaran maupun penggunaan atau pemanfaatan media yang kurang tepat, hal ini berakibat pula terhadap kurang maksimalnya siswa dalam belajar serta ketidakmaksimalan siswa dalam mengerti maupun paham terhadap pembahasan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Bahkan hal ini pun mengakibatkan perolehan hasil belajar pada siswa yang masih

tergolong rendah, dimana permasalahan ini diperkuat dengan adanya perolehan hasil belajar yang didapati dari nilai UAS murni pada mata pelajaran IPAS, yang hanya memperoleh nilai rata-rata sebesar 69,12 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal yang hanyalah memperoleh 38,70%. Dari perolehan nilai tersebut termasuk ke dalam kategori nilai yang rendah dan tidak tuntas KKM 70, sesuai dengan KKM yang memang sudah ditetapkan oleh UPT SD Negeri Ranjeng pada mata pelajaran IPAS di kelas IV. Perolehan hasil belajar tersebut dikatakan tidak tuntas dan tergolong rendah, karena pada faktanya memang hanya 12 orang siswa saja yang memperoleh nilai yang sesuai atau di atas KKM, sedangkan untuk 19 orang siswa lainnya mendapatkan perolehan nilai yang tidak sesuai atau kurang dari KKM.

Dari masalah yang dialami yang telah dijabarkan sebelumnya, bahwasannya memang sudah jelas terlihat banyaknya berbagai macam faktor-faktor yang mengakibatkan masalah tersebut muncul dalam proses kegiatan pembelajaran, diantaranya yakni penerapan metode mengajar yang digunakan serta diterapkan oleh guru tidak tepat maupun tidak interaktif serta kurangnya penggunaan media pembelajaran yang bervariasi di kelas. Maka dengan itu, hal ini yang menjadi faktor ketidakaktifan dan tidak maksimalnya siswa untuk dapat mengerti atau paham dari materi yang dipelajari, sehingga mengakibatkan perolehan hasil belajar siswa pun menjadi rendah.

Selanjutnya, berbicara mengenai kompetensi guru, idealnya guru yang berkompeten dalam mengajar di sekolah, seharusnya mampu menyampaikan materi pelajaran secara tepat dan juga sesuai dengan kebutuhan belajar terhadap siswa (Noviana & Huda, 2018, hlm. 205). Kemudian pula pada jenjang sekolah dasar umumnya dibutuhkan suatu sifat yang nyata atau konkret dalam penyampaian materi pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut dalam pembelajaran IPS guru sebagai pendidik perlu menerapkan metode mengajar yang mudah dan tepat untuk dipahami sesuai dengan materi pembelajaran. Selain itu, dalam pembelajaran IPAS guru dibutuhkan memiliki keterampilan dalam menyampaikan pembelajaran terhadap siswa secara konkret dan juga menarik. Maka dari itu, butuhnya memanfaatkan media pembelajaran supaya akan lebih cakap memahami materi dan siswa pun ikut turut aktif dalam aktivitas pembelajaran tersebut. Sehingga pembelajaran yang dilakukan akan dapat maksimal, serta hasil belajar yang diperoleh siswa pun menjadi meningkat.

Berdasarkan permasalahan yang sebelumnya telah dijelaskan, maka dengan ini peneliti ingin mencoba menerapkan metode yang berbeda dalam pembelajaran IPAS, yakni dengan menggunakan metode demonstrasi. Adapun menurut yang dikemukakan oleh Sagala (dalam Sulfemi & Nurhasanah, 2018, hlm. 152) bahwasannya metode demonstrasi ialah metode pembelajaran yang dapat diterapkan guna mempertunjukkan secara langsung cara kerja jalannya suatu benda yang mempunyai keterkaitan dengan materi pelajaran. Dengan adanya penerapan pembelajaran seperti ini, siswa diharapkan akan mampu merasakan keadaan pembelajaran yang lebih menyenangkan dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya, sehingga nantinya hal ini akan berdampak pula terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa akan menjadi lebih baik dan meningkat.

Kemudian ditunjang pada penelitian terdahulu yaitu penelitian Wahyu Bagja Sulfemi & Nurhasanah (2018), yang berjudul “Penggunaan Metode Demonstrasi dan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran IPS”, hasil yang diperoleh dari penelitian ini memperlihatkan, bahwa saat sebelum dilakukannya tindakan atau tahap pra siklus ditemukan perolehan nilai rata-rata siswa hanya mencapai 65,5, yang mana nilai rata-rata tersebut dikatakan tidak tuntas atau

tidak mencapai KKM 75. Kemudian, untuk memperbaiki permasalahan tersebut, maka dari itu dilakukannya tindakan dalam rangka memperbaiki pencapaian hasil belajar tersebut yang dilakukannya pada siklus I dengan memperlihatkan hasil yang meningkat dibandingkan sebelum dilakukannya tindakan, yakni perolehan hasil belajar siswa dengan presentase sebesar 69,3%, serta dilanjutkan kembali pada siklus II untuk melihat hasil yang lebih baik dan juga maksimal. Kemudian, pada siklus II perolehan hasil belajar menjadi meningkat, dengan menunjukkan persentase yang meningkat menjadi 87,3%, maka dari itu siklus II ini dapat dikategorikan siklus yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Dikarenakan perolehan dari nilai rata-rata telah tercapai bahkan melebihi perolehan nilai di atas KKM yang ditentukan.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas, bahwa nyatanya metode demonstrasi menjadi metode yang secara nyatanya mampu meningkatkan perolehan hasil belajar IPS terhadap siswa. Selain itu juga dengan penerapan metode demonstrasi dapat menstimulus siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran di kelas. Hal ini pada hakikatnya penerapan metode demonstrasi merupakan metode yang ditunjang dengan media pembelajaran secara konkret.

Melalui latar belakang masalah yang telah di jabarkan, oleh sebab itu, maka peneliti mempunyai rasa ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS di kelas IV. Maka dari itu upaya yang dilakukan terhadap penelitian ini, peneliti akan merealisasikannya melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model menurut Kemmis & Mc. Taggart yang berjudul “Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Materi Pemenuhan Kebutuhan Manusia pada Pembelajaran IPAS di kelas IV UPT SD Negeri Ranjeng”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas sebelumnya, terdapat berbagai macam permasalahan yang di alami dalam kegiatan belajar di kelas IV A UPT SD Negeri Ranjeng, diantaranya yaitu:

1. Penerapan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas dapat dikatakan tidak tepat dan tidak interaktif, dimana guru masih mendominasi menyampaikan materi dengan menerapkan metode ceramah atau bercerita, serta siswa juga cenderung kurang aktif dan hanya mendengarkan saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran.
2. Keterbatasan fasilitas pembelajaran di sekolah terutama dalam menunjang pembelajaran di kelas, seperti halnya media pembelajaran/alat peraga secara konkret, sehingga penggunaan media pembelajaran menjadi kurang bervariasi, bahkan tak jarang guru tidak memanfaatkan ataupun menggunakan media sama sekali untuk menunjang materi pembelajaran yang sedang dibahas.
3. Kurangnya tingkat pengetahuan serta pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPAS pada materi pelajaran yang disampaikan dari guru, permasalahan ini dapat dengan dibuktikan dengan adanya perolehan hasil belajar yang dinyatakan tidak tuntas pada pembelajaran IPAS di kelas IV A, yang mana nilai yang perolehan hanya mencapai nilai rata-rata sebesar 69,12 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 38,70%, yang mana perolehan nilai tersebut tergolong perolehan nilai yang rendah dan tidak mencapai ketuntasan KKM 70 yang telah ditentukan UPT SD Negeri Ranjeng di kelas IV A pada mata pelajaran IPAS. Kemudian, hasil yang diperoleh tersebut tergolong rendah, karena yang mana hanya 12 orang siswa saja memperoleh nilai sesuai dengan KKM, sedangkan untuk 19 orang siswa memperoleh yang tidak sesuai atau di bawah KKM 70.

C. Rumusan Masalah

Melihat dari perolehan latar belakang masalah yang sebelumnya telah yang dijelaskan peneliti di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran IPAS melalui materi pemenuhan kebutuhan manusia di kelas IV A UPT SD Negeri Ranjeng?
2. Bagaimana penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS melalui materi pemenuhan kebutuhan manusia di kelas IV A UPT SD Negeri Ranjeng?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas sebelumnya, oleh karena itu tujuan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPAS melalui materi pemenuhan kebutuhan manusia di kelas IV A UPT SD Negeri Ranjeng.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran IPAS melalui materi pemenuhan kebutuhan manusia di kelas IV A UPT SD Negeri Ranjeng.

E. Manfaat Penelitian

Melalui tujuan penelitian yang dicapai terhadap penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsi dan manfaat kepada berbagai pihak:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta memperdalam wawasan mengenai penerapan metode

demonstrasi pada pembelajaran IPAS melalui materi pemenuhan kebutuhan manusia di jenjang sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti agar dapat lebih memperdalam pengalaman serta wawasan pada bidang pendidikan dengan diterapkannya metode demonstrasi pada pembelajaran IPAS jenjang sekolah dasar.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam kegiatan belajar mengajar yang berupaya untuk memperbaiki proses pembelajaran yang belum begitu optimal.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, mampu membantu kesulitan terhadap para siswa dalam belajar, supaya siswa akan lebih memahami materi pemenuhan kebutuhan manusia pada pembelajaran IPAS dengan berbantuan penerapan metode demonstrasi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan telaah dalam studi penelitian berikutnya agar lebih dapat mengkaji secara mendalam daripada penelitian yang telah dilakukan.

F. Definisi Istilah

Pada penelitian ini terdapat berbagai istilah-istilah penting dan perlunya untuk uraikan, agar menghindari terjadinya kesalahan pemaknaan, serta menjelaskan setiap variabel yang terdapat terhadap penelitian yang dilakukan ini. Dengan definisi operasional sebagai berikut ini.

1. Metode Demonstrasi

Dikemukakan oleh Sanjaya (2016, hlm. 152) bahwasannya metode demonstrasi ialah metode pembelajaran yang mempertunjukkan suatu proses, situasi, atau benda tertentu kepada siswa, baik itu berupa benda yang bentuk sebenarnya maupun hanya sekedar tiruannya saja. Selain itu metode demonstrasi juga merupakan metode pembelajaran yang dalam penyajiannya tidak terlepas dari penjelasan lisan seorang guru.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang biasanya diperoleh, dicapai, atau dikuasai oleh seorang siswa setelah melewati proses pembelajaran. Kemudian, hasil belajar ini biasanya diperlihatkan dengan adanya perolehan nilai ataupun skor (Salim dalam Husamah et. al., 2018, hlm. 19). Kemudian, hasil belajar itu sendiri di bagi menjadi tiga ranah. Berlandaskan pada teori Bloom menyatakan bahwasanya, hasil belajar terbagi atas ranah kognitif, afektif serta psikomotorik (Sahertian & Metekohy, 2021, hlm. 42).

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Dalam implementasi kurikulum merdeka adanya perubahan dari salah satu mata pelajaran di tingkatan sekolah dasar, yaitu dimana saat ini pembelajaran IPA dan IPS menjadi mata pelajaran yang diintegrasikan menjadi satu, atau sekarang ini dikenal dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial atau disingkat dengan IPAS. Adapun tujuan dari pembelajaran IPAS itu sendiri ialah agar mampu untuk mengembangkan minat dan rasa ingin tahu terhadap siswa, berperan secara aktif, mengembangkan kemampuan meneliti, memahami diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, serta mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep IPAS (Agustina et.al., 2022, hlm. 9181).